

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU MEMBUJANG

A. Pengertian Membujang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, asal kata membujang yaitu *Mem-Bu-Jang* yang artinya menjadi orang yang belum atau tidak mau kawin¹ kata lain yang sama dengan membujang lajang atau melajang artinya ialah sendirian (belum kawin); bujangan. Sedangkan melajang asal katanya *Me-la-jang* yang artinya hidup sebagai lajang; membujang, contoh: keseriusannya berkarier itulah rupanya yang membuat ia tetap membujang hingga sekarang² Bahasa Arab Mebujang (التبتل) artinya terputus, yakni tidak menikah dan mengkhususkan diri beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Maryam dan Fathimah, keduanya dijuluki dengan *Al-TaBattul*, karena keduanya mempunyai kelebihan atas semua wanita pada zamanya, baik dari segi pelaksanaan ajaran agama, keutamaan akhlak maupun kecintaan kampung akhirat.³

Membujang berarti seorang lelaki yang menyendiri. Ia menyendiri sebagai bagian peniadaan membujangnya dalam sebuah kamar. Jika ia tidak

¹ Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Keempat, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 216

² Anton M. Moeliono, *Ibid* . h. 772

³ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus salam Syarh Bulughul Maram Jilid II*, (Jakarta:Darussunnah Press, 2013) h. 906

memiliki keluarga disebut bujangan (*'azaburr*: dengan dua *fathah*) dan begitu pula perempuan yang membujang.⁴

Kalau dalam agama Kristen terdapat konsep atau anjuran “rahbaniyah” yaitu tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara, maka pada sebagian kaum muslimin tampak gejala “*tabathul*”. *Tabathul* asal katanya adalah “*al-qath'u*” yang berarti terputus. Sedangkan menurut Istilah, *tabathul* adalah memutuskan hubungan dengan perempuan dan tidak menikah karena mengkhhususkan diri beribadah kepada Allah SWT.⁵

Bujangan atau perjaka adalah sebutan untuk seorang pria dewasa yang belum mempunyai istri. Istilah yang lain untuk ini adalah wadat dan selibat. Seorang bujangan adalah seorang pria yang belum pernah mengadakan hubungan seksual atau senggama. Pria yang masih bujangan disebut perjaka. Secara umum, bujangan juga direlasikan dengan kesucian. Sedangkan untuk wanita yang belum pernah melakukan senggama disebut perawan atau gadis.⁶

Kedewasaan seseorang dalam Islam sering diidentikkan dengan baligh.⁷

⁴ Ibid, h. 907

⁵ M. Ali Asha-Shabuni, *Az-ZAwajul Islami Mubakkiram, Alih Bahasa, masher Husein Abdullah, Pernikahan Dini yang Islami*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), Cet. Ke-1, h.33

⁶ Wikipedia, “Bujang” Artikel ini akses pada tanggal 11-04-2017 dari <http://id.Wikipedia.org/wiki/bujang>. Diakses pada tanggal 11-04-2017

⁷ Baligh adalah cukup umur. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, Cet. III, hlm. 96

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 Bab II Syarat-Syarat perkawinan, pasal 6 , ayat 2 : untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua.⁸

Beberapa pendapat menentukan dewasa antara lain :

و قال الشافعية و الحنابلة أن البلوغ بالسن يتحقق بخمس عشرة سنة في الغلام و الحاربية

Anak laki-laki dan anak perempuan dianggap baligh apabila telah menginjak usia 15 tahun.

Ulama Hanafiyyah menetapkan usia seseorang dianggap baligh sebagai berikut :

و قال الحنفية ثمان عشرة في الغلام و سبع عشرة في الجارية

Anak laki-laki dianggap baligh bila berusia 18 tahun dan 17 tahun bagi anak perempuan.⁹

Ath-thabari mengatakan dengan mengutip perkataan Ustman bin Ma'dzun, yang dimaksud dengan membujang adalah mengharamkan diri untuk kawin, pakai wangi-wangian dan segala macam kenikmatan hidup. Membujang juga berarti memutuskan hubungan dari wanita dan meninggalkan pernikahan dengan maksud beribadah kepada Allah SWT.¹⁰

Jadi bahwa membujang itu adalah laki – laki dan Perempuan yang memutuskan untuk tidak kawin, dikarenakan beribadah Kepada Allah SWT.

⁸ Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974.

⁹<http://hakamabbas.blogspot.com/2014/02/batas-umur-perkawinan-menurut-hukum.html>
jurnal diakses pada tanggal 5 Juni 2018

¹⁰ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, Op Cit, h.907

Akan tetapi para tokoh berpendapat bahwa itu dilarang semata – mata untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

B. Faktor-Faktor Penyebab Hidup Membujang

Pernikahan menjadi dambaan banyak orang, terutama para pemuda dan gadis-gadis. Pernikahan menjadi harapan ketika fungsi-fungsi hormonal tubuh sudah matang. Pernikahan juga menjadi mimpi indah ketika jiwa tidak lagi bisa dipuaskan dengan menjadi anak ideal. Akan tetapi masih ada sekelompok orang yang melecehkan dan menghina suatu pernikahan atau pura-pura menyesalinya. Bahkan ada juga di antara mereka yang sengaja menghabiskan hari-harinya dengan bercengkrama (ngobrol) bersama teman-teman begadangnya. Sesungguhnya perbuatan tersebut hanya akan membawa mereka semakin jauh dari jalan Allah dan mencemarkan kesucian di atas perkara yang agung ini, dimana suatu pernikahan ini sudah ditetapkan oleh syari'at Allah di dalam suci-Nya (tepatnya mengenai kehidupan suami isteri).¹¹

Jika kita mencoba melontarkan suatu teori umum tentang realitas sosial maka kita akan melihat sebagian pemuda pemudi kita enggan menikah sebagaimana disyari'atkan Allah. Mereka jurtu memilih hidup membujang yang jelas-jelas berdampak negative. Tentu banyak factor yang melatar belakangi, baik dari faktor sosial maupun non sosial yang membuat pemuda

¹¹ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet, ke-2 h. 6

pemudi memilih alternatif tidak menikah. Padahal pernikahan akan dapat menetralkan jiwa, memperbaiki moral, menyehatkan kondisi fisik serta membawa kepada kematangan psikis dan sosial.¹²

Ada beberapa penyebab terpenting serta faktor penghambat perkawinan atau hidup membujang, bahkan yang mendorong pemuda kita memilih hidup bersantai-santai, berhura-hura dan melacur. Faktor-faktor yang menghalangi proses perkawinan bahkan menambah problem pembujangan tersebut, antara lain:

1. Tidak ada Hasrat lawan jenis

Seseorang memilih hidup membujang bisa jadi karena ia sudah tidak lagi memiliki hasrat terhadap lawan jenisnya, laki-laki tidak tertarik terhadap perempuan, atau perempuan tidak berhasrat terhadap laki-laki. Tetapi, bukan berarti kalau seseorang itu homoseksual. Hal ini bisa terjadi karena ia barangkali pernah berkali-kali dikecewakan oleh lawan jenisnya.

Hingga akhirnya ia berkesimpulan, semua orang sama jeleknya seperti lawan jenisnya itu. Atau, ia pernah mengalami psikologi yang kurang menyenangkan tentang lawan jenisnya. Misalnya, pernah melihat perilaku kasar ayahnya terhadap ibunya ketika ia kecil, atau sebaliknya. Pengalaman-pengalaman itu tanpa disadari membuatnya memiliki penilaian tidak baik tentang lawan jenisnya itu. Hingga akhirnya, ia kehilangan hasrat terhadap

¹² Cemplia, "Anjuran menikah", Artikel ini diakses pada tanggal 11-04-2017 dari <http://cemplia.Wordpress.com/2008/06/12/anjuran-menikah/>

lawan jenisnya dan enggan membina hubungan serius dalam sebuah ikatan perkawinan dengannya.¹³

2. Meragukan kemampuannya

Seseorang memutuskan hidup membujang bisa juga karena ia meragukan kemampuan dirinya. Ia ragu jika menikah nanti tidak akan dapat membahagiakan pasangannya. Hal ini bisa jadi karena ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Atau, bisa jadi pula karena ia merasa tidak memiliki kondisi fisik dan biologis yang sempurna sehingga khawatir mengecewakan pasangannya. Perasaan-perasaan negatif seperti ini jika terlalu lama mengendap dalam alam bawah sadar seseorang, bisa membuatnya menarik diri dari kehidupan perkawinan dan memilih untuk hidup membujang.

3. Merasa lebih bahagia hidup tanpa perkawinan

Pilihan hidup membujang bisa juga dikarenakan seseorang merasa lebih bahagia hidup tanpa perkawinan. Dengan membujang, ia bisa dengan bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya. Ia tidak perlu direpotkan dengan segala tetek bengek persoalan harian dalam kehidupan rumah tangganya. Tidak perlu repot memikirkan suami atau istrinya. Tidak perlu pula direpotkan untuk mengurus segala macam kebutuhan anak-anaknya, pokoknya, bebas sebebaskan-bebasnya. Mau pergi pagi lalu pulang sore, bis.

¹³ Sidik Hasan, *let's talk about Love*, (Surakarta:Tiga Serangkai, 2008), h.76.

Atau, pergi pagi dan tidak pulang sekalian sehari-hari, juga tak ada yang peduli. Pokoknya enak, deh, jadi bujangan. Tanpa beban, dan ia bisa lebih menikmati hidupnya.¹⁴

4. Perkawinan merupakan sebuah beban

Pilihan untuk hidup membujang juga bisa karena seseorang menganggap bahwa perkawinan merupakan sebuah beban. Dengan menikah, seseorang merasa bebannya makin bertambah, tidak ada lagi kebebasan. Tidak ada lagi waktu untuk memanjakan dan mengembangkan diri. Bahkan, bagi sebagian orang, menikah dianggap dapat menghambat kemajuan karir dan pekerjaan. Akibat anggapan-anggapan demikian, mereka pun menunda dan bahkan enggan memasuki kehidupan perkawinan.

5. Kebutuhan biologisnya sudah di penuhi tanpa melakukan perkawinan

Seseorang memilih untuk hidup membujang juga karena ia merasa segala kebutuhan biologisnya sudah bisa terpenuhi tanpa melakukan perkawinan. Maraknya tontonan yang berbau porno dan mudahnya menemukan wadah-wadah penyaluran hasrat seksual lainnya secara bebas di masyarakat, tentu menjadi penyebab utama munculnya anggapan dan sikap seperti ini. Sikap yang seperti ini tumbuh khususnya pada sebagian orang

¹⁴ Sidik Hasan, *ibid*, h.77.

yang menganggap bahwa perkawinan itu hanya sebatas urusan seksualitas belaka.

Padahal, perkawinan tidaklah sesederhana itu. Amat banyak tujuan mulia yang terkandung di dalamnya, bahkan, perkawinan dalam Islam dipandang pula sebagai “separuh agama”. Maksudnya, seseorang akan dapat menyelami dan memahami dengan utuh hakikat beragama jika ia telah melangsungkan perkawinan. Sebab, sebagian besar rahasia dan makna kehidupan bisa didapat melalui kehidupan perkawinan. Tapi, mereka yang hidup dengan orientasi seksual semata tidak mau peduli dengan tujuan dan hikmah luhur dari perkawinan.¹⁵

6. Kesibukan-kesibukan yang tidak bisa di tinggalkannya

Seseorang memilih untuk hidup membujang bisa pula disebabkan oleh kesibukan-kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Sibuk dengan pendidikan, sibuk oleh pekerjaan, dan disibukkan pula oleh obsesi-obsesi kehidupan yang belum ia capai. Kesibukan-kesibukan itu tanpa disadarinya menyebabkan ia tidak pernah memikirkan kehidupan pribadinya, termasuk memikirkan untuk hidup berumah tangga.

7. Dan hidup membujang tidak mampunya hubungan antar pribadi (interpersonal)

¹⁵ Sidik Hasan, *ibid*, h.78.

Seseorang memilih untuk menjalani kehidupan membujang dapat pula disebabkan oleh ketidak mampuannya membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan orang lain secara baik. Orang seperti ini biasanya mengalami kesulitan dalam bergaul. Dalam waktu lama, hal ini tentu saja bisa membuatnya asing dan menjauh dari pergaulan dengan lawan jenisnya. Dan, pada tahap yang parah, bisa jadi ia malah menarik diri dari kehidupan perkawinan.

Itulah beberapa hal yang menyebabkan seseorang memutuskan memilih hidup membujang. Jika diperhatikan, sebagian besar lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat personal ketimbang faaktor sosial kultural. Karena itu, perilaku hidup membujang itu bukan sesuatu yang tidak bisa dihindari, bergantung pada setiap individu bagaimana ia menyikapi perkembangan sosial budaya dan menyikapi nilai-nilai sakral perkawinan dan keluarga.¹⁶

Adapun dalam buku lain faktor-faktor penyebab membujang ialah:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Musnad berpendapat dalam bukunya, Mahalnya mas kawin merupakan suatu beban dalam bidang materi yang akan membuat seseorang enggan untuk melangsungkan pernikahan,

¹⁶ Sidik Hasan, *ibid*, h. 79.

pikiran jadi kacau dan tidak mustahil dia akan membatalkan perkawinannya karena tidak kuat membayar mas kawin yang terlampau mahal.¹⁷

Dengan demikian, ada beberapa hal yang menyebabkan mas kawin menjadi susah di jangkau, di antaranya adalah :

- a. Karena sikap matrealitis sebagian orang tua wanita. Mereka tidak mengerti makna sebuah perkawinan dan tujuannya yang sangat mulia.
- b. Berubahnya pandangan tentang suami yang sekufu dan perbedaan pemahamantentang hal it. Orang-orang kebanyakan menganggap bahwa suatu perkawinan sama dengan akad jual beli barang-barang pada umumnya, yaitu dengan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan manfaat dan pengaruhnya.
- c. Kehendak calon suami yang suka memamerkan kekayaan, sertakeinginannya yang berlebihan untuk memberikan kepuasan kepada orang tua wanita.
- d. Adanya perhatian yang berlebihan terhadap pendapat-pendapat dan permintaan-permintaan wanita yang senang dengan kemewahan dan kebanggan.¹⁸

¹⁷ Syaikh Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Musnad, dan kholid bin Ali bin Muhammad Al-Anbari, *Al-Ziwaj Wa Al-Mubuur*, Ahlih Bahasa, Musifin As'ad dan h. Salim Basyarahil, *Perkawinan dan masalahnya*, (Jakarta:Pustaka Kaustsar), h. 88-91.

¹⁸ Abdul Aziz, *Perkawinan dan Masalahnya*, ibid, h. 88-91

Ahmad Saptono dalam artikelnya menyatakan bahwa faktor-faktor Membujang ialah Hasrat pemenuhan seks di luar syari'at Islam, Dewasa ini amat di sayangkan, banyak pemuda muslim ikut menahan diri untuk tidak menikah, bahkan menjauhkan masalah itu. Ini disebabkan karena munculnya gejala-gejala dekadensi moral yang telah merayap dalam masyarakat, dan adanya kerusakan-kerusakan sosial yang melanda setiap Negara dan bangsa.¹⁹

Bila para pemuda dan pemudi telah merasakan bahwa kebutuhan fitrahnya telah terpenuhi dengan cara di luar syari'at maka mereka akan berpikir, “Mengapa saya harus menikah? Mengapa saya harus bertanggung jawab terhadap isteri, keluarga dan anak-anak ? Mengapa saya harus bersusah-susah dengan beban itu? Padahal tanpa Isteripun saya dapat memuaskan nafsu dengan berbagai jalan”. Pertanyaan-pertanyaan ini praktis akan membuat mereka memilih hiup membujang daripada harus menikah.²⁰

Jika ini kenyataanya, maka sungguh tepat hipotesa para ilmuwan sosial dan pendidikan yang mengatakan bahwa kendala terbesar seseorang untuk tidak mau menikah dan tidak mau beristeri adalah karena pemuasan fitrah di luar garis sebenarnya.

¹⁹ Ahmad Saptono, “Prilaku Seks Bebas di kalangan Remaja dan Orang Dewasa yang sudah Berkeluarga”, artikel ini diakses pada 11-15-2017 dari <http://www.seribd.com/doc/13753330/Free-Sex>

²⁰ Adsfundi, “Zina: Menyebabkan Muda-Mudi Enggan menikah”, artikel ini diakses pada tanggal 11-15-2017 dari <http://ummat-muhammad.blogspot.com/2009/11/zina-menyebabkan-muda-mudi-enggan.html>

M. Naskih Ulwah, faktor-faktor Membujang itu ialah Kurangnya kesiapan materi, Pada dasarnya kelompok terbanyak dari umat kita adalah sebagai pekerja dan pegawai. Meskipun keduanya menghasikan uang, namun kadar penghasilan mereka terbatas, bahkan ada yang sangat minim. Mengingat kenyataan hidup yang meminta banyak biaya sedangkan upah sangat memprihatikan, maka mereka menjadi tidak optimis teradap pernikahan, karena mereka harus bertanggung jawab terhadap nafkah atau biaya isteri dan anak-anaknya.²¹

Padahal anggapan demikian tidak sepenuhnya benar. Pernikahan akan senantiasa membawa keberkahan (bertambahnya kebaikan), karena menikah berarti melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan semua rezki yang ada adalah di tangan Allah, sehingga manusia tidak bisa mengukur rezki yang Allah beri kepada makhluknya, sebagaimana firmanNya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya . Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud/11:6)

²¹ M. Naskih Ulwan, *perkawinan masalah orang muda, orang tua, negara*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet ke-5, h. 65

Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. Sedangkan, menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.²²

Namun demikian, pada kenyataannya tidak sedikit alasan kesiapan ekonomi untuk menikah melahirkan bencana demi bencana. Sebaliknya, meski tanpa kesiapan ekonomi tetapi bila seseorang bersungguh-sungguh memiliki kesiapan untuk member nafkah, itu sudah cukup sebagai bekal untuk menikah.²³

Ada perbedaan antara kesiapan ekonomi dengan kesiapan member nafkah. Kesiapan ekonomi, sebagaimana banyak ditafsirkan adalah kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh seorang laki-laki, sehingga dengan kemampuan ekonomi ia dapat member nafkah. Sementara kesiapan memberi nafkah lebih berkaitan dengan kesiapan untuk sungguh-sungguh bekerja keras mencari kemampuan ekonomi yang memadai, ia tetap dapat menafkahi keluarganya.²⁴

Suatu ketika, seorang wanita datang menemui nabi SAW. Suaminya seorang yang kaya, tetapi tidak member nafkah yang cukup kepadanya. Yang

²² Kasmuri Selamat, *Pedoman mengayuh bahtera rumah tangga panduan perkawinan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. Pertama, h. 15

²³ M. Fauzi Adhim, *Saatnya untuk Menikah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 15

²⁴ *Ibid*, h. 16

menjadi persoalan, apakah dibolehkan baginya mengambil harta milik suaminya tanpa sepengetahuan suaminya, sehingga dengan itu nafkahnya tercukup. Ketika itu Nabi membolehkan dengan catatan sebatas yang dibutuhkan.²⁵

Yang dapat dipetik dari kisah ini adalah kemampuan ekonomi tidaklah sendinya menunjukkan kesiapan untuk member nafkah. Banyak wanita yang terlunta-lunta, mereka senantiasa menderita kekurangan, bukan karena selalu merasa kurang dengan apa yang diterimanya, melainkan karena suami yang tidak pernah mencukup kebutuhannya. Termasuk untuk hal-hal yang primer, seperti sandang, pangan dan papan. Padahal secara ekonomi suaminya sangat mampu.²⁶

C. Akibat hidup membujang

Hidup membujang bukanlah pilihan hidup yang tanpa resiko. Banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan jika kehidupan ini terus berkembang di masyarakat. Dampak-dampak negatif itu, antara lain sebagai berikut:

1. Dampak Negatif terhadap moral pelakunya

Perilaku hidup membujang itu dapat memunculkan dampak negatif terhadap moral pelakunya, terutama, jika pilihan hidup membujang itu dimaksudkan untuk memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan hasrat seksualnya. Pilihan hidup demikian hanya akan menggiring pelakunya ke

²⁵ Ibid h.17

²⁶ Ibid, h.17

dalam jeratan kehidupan amoral, seperti homoseksual, seks bebas, dan pelacuran.

Jika praktik hidup demikian yang berkembang, akibat selanjutnya adalah akan muncul berbagai penyakit yang dapat merugikan pelakunya, misalnya berbagai penyakit kelamin seksual seperti HIV/AIDS, kencing nanah (*Gonorrhoea*), *Sipilis*, dan sebagainya. Atau minimal, khususnya bagi kalangan remaja, perilaku seks bebas demikian akan dapat menyebabkan terjadinya kematangan seksual secara dini. Jika hal ini tidak memperoleh penyaluran dengan baik, bukan tidak mungkin pula akan menimbulkan dampak-dampak fisik dan psikis yang tidak baik.

2. Dampak dalam kehidupan seks bebas dan penyimpangan seksual

Perilaku membujang yang terjebak dalam kehidupan seks bebas dan penyimpangan seksual demikian, tentu akan memberikan dampak yang tidak ringan pula, khususnya bagi kehidupan sosial ekonomi. Gimana tidak? Apa yang bisa diharapkan dari generasi dengan kualitas fisik yang lemah akibat berbagai penyakit seksual seperti itu? Yang tersisa hanyalah sumber daya manusia (SDM) dengan kualitas yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan kompetitornya. Alih-alih berproduksi dan berkarya memberikan sumbangsih bagi kehidupan sosial ekonomi, generasi yang seperti ini malah hanya akan menyisakan persoalan demi persoalan bagi masyarakatnya.

3. Dampak dalam gangguan emosional

Hidup membujang juga rentan terhadap timbulnya gangguan emosional. Anggapan-anggapan dan cemoohan-cemoohan yang memojokkan pelaku hidup membujang sebagai orang yang “tidak laku”, secara perlahan akan menimbulkan rasa marah dan sikap yang emosional dalam dirinya. Lama-kelamaan, hal ini bisa pula membuat seseorang menjadi pemarah.

Hal ini *wajar* saja terjadi karena pelaku hidup membujang itu telah kehilangan perhatian, kasih sayang, dan tempat berbagai keluh kesah seperti yang didapatkan oleh orang yang hidup berkeluarga. Belum lagi beban pekerjaan, karir, dan obsesi-obsesi kehidupan yang tak jarang membuatnya stres secara berlebihan. Oleh karena itu, wajar jika gangguan yang bersifat emosional itu muncul.

4. Dampak hilangnya kelangsungan lembaga Keluarga secara perlahan-lahan

Perilaku hidup membujang itu dapat juga berakibat hilangnya kelangsungan lembaga keluarga secara perlahan-lahan. Jika masyarakat pada umumnya melakukan pilihan hidup membujang, tidak ada lagi yang namanya institusi keluarga. Hilangnya lembaga keluarga tentu akan turut berdampak pula terhadap kehidupan negara secara keseluruhan. Soalnya, keluarga merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat dan bangsa. Jika ia

punah,punah pulalah masyarakat dan bangsa itu, lho, kok, bisa? Ya iya lah..... Jika lembaga keluarga punah maka generasi-generasi bangsa juga akan punah. Pasalnya, tidak ada lagi generasi yang dilahirkan dari lembaga keluarga itu. Jika ini terus terjadi, bisa jadi bukan hanya bangsa yang punah, melainkan kehidupan ini dengan sendirinya akan turut punah pula.

Begitulah dampak-dampak negatif jika hidup membujang itu dijadikan pilihan dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Bukan Cuma pelaku secara individual yang akan merasakan dampaknya, melainkan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan juga akan terkena imbasnya. Karena itu, jangan pernah, deh, berpikir untuk hidup membujang.²⁷

Ada lagi pendapat dari beberapa tokoh dalam bukunya:

Menurut Abdul Aziz, Dampak keagamaan, Orang yang hidup membujang, tidak mau menikah, tidak merasa cukup dan tidak bertakwa, ia akan menerima celaan dari Rasulullah SAW. Bahaya lainnya adalah si pelaku zina akan menerima siksaan di hari kiamat sebagaimana firman Allah :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

²⁷ Sidik Hasan, Op Cit, h. 80-82

Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. (Al-Furqan/25:68-69)

Orang yang hidup membujang tidak akan memperoleh ketenangan hidup, kebajikannya. Serta masa depannya. Mereka hidup bagaikan anak-anak kecil. Tanpa persoalan, tanpa beban, dan tanpa tanggung jawab apapun. Bahkan mereka mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anak, sedangkan dia sendiri tidak, mereka yang kawin dan beranak pinak bisa hidup senang dan bahagia di bawah naungan kasih sayang.²⁸

Memang terkadang kehidupan pernikahan itu bercampur dengan sesuatu yang meletihkan, seperti kelelahan yang didatangkan karena telah memiliki anak atau tuntutan kebutuhan lainnya seperti perabotan rumah. Akan tetapi, semuanya itu akan terasa indah jika seseorang merasa ikhlas dan terpuaskan jiwanya. Pada sisi lain, seorang yang membujang akan merasakan kehampaan dalam hidupnya. Bagi seseorang yang membujang, masa muda bagaikan seorang raja, akan tetapi akan menjadi seorang hamba yang patut untuk dikasihani ketika usianya telah beranjak tua da masih sendiri.

²⁸ Syakh Abdul Aziz, Op Cit, h. 27

Sedangkan bagi orang yang telah menikah, pasangan suami isteri, terkadang pada masa-masa awal pernikahannya sering mengalami kesulitan dalam berbagai hal, akan tetapi ketika usia pernikahannya bertambah tua menjadi seorang raja yang bertahtakan segalanya di dalam rumah, serta tidak akan pernah lagi merasakan kesedihan dan kesepian seperti apa yang dirasakan oleh mereka yang masih sendiri di masa tuanya (belum menikah).²⁹

Selain itu, kebanyakan orang yang tidak mau menikah, sedang mereka mampu melakukannya, maka akan selalu berpikiran factor terputusnya (manjauhnya) hubungan antara manusia dengan Rabbnya. Sedangkan bagi mereka yang tidak mau menikah dan tetap bersiteguh dengan ajaran agamanya, maka masih terdapat kemungkinan baginya untuk terjerumus ke dalam lembah yang nista. Ibnu Mas'ud berkata: “ sekalipun uisaku tersisa 10 hari lagi, maka aku lebih suka menikah, agar diriku tidak membujang ketika bertemu Allah”.³⁰

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang dinamis (kehidupan). Ia tidak berhenti pada keinginan dan tabi'at saja, akan tetapi selalu memberikan motifasi dan membuka ruang untuk berkembang. Hal itu tidaklah mengherankan. Sebab sesungguhnya kesemuanya itu merupakan irama dari keberadaan manusia dan akan menjadi suatu kebodohan kalau

²⁹ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, Op Cit, h.8-9

³⁰ Ibid , h. 9-10

memerangnya. Yang benar adalah membimbing dan mengarahkan tabi'at, itulah suatu keberuntungan. Islam selalu memberikan jalan agar pemeluknya mersa senang dan eksis dalam membina kehidupan yang bahagia. Manakalah Islam mengharamkan perbuatan zina dan meminum minuman keras, maksudnya tidak lain adalah agar umatnya selalu sehat dan kuat. Sehingga waktu yang sangat bernilai bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih berguna. Bukan seperti anggapan sebagian orang yang tidak tahu, yaitu dengan menyatakan bahwa hal itu dimaksudkan untuk membatasi kesenangan manusia.³¹

Uraian di atas merupakan hal-hal terpeting tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan hidup membujang. Jelas, bahwa pola hidup yang demikian membahayakan kesehatan, moralitas, psikologi, ekonomi, sosial, intelektual dan agama manusia. Telah sama-sama kita ketahui pula, bagaimana Rasulullah tidak sependapat dengan cara memerangi tabi'at kemanusiaan mereka dan mengubah apa yang bukan selayaknya, dengan persepsi pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian, beliau memberitahukan kepada mereka, bahwa apa yang telah mereka lakukan itu justru bisa menjauhkan mereka dari Islam dan fitrah kemanusiaan. Dimana mereka menyibukkan diri dengan memerangi keinginan jiwa. Oleh karena itu

³¹ Ibid, h. 23

membujang tidak akan selamanya terhindar dari dosa dan hanya sebagian kecil yang dapat selamat darinya (dosa).³²

D. Hidup Membujang Menurut Islam

1. Anjuran Membujang

Di dalam perkawinan atau pernikahan terkandung keutamaan-keutamaan sehingga dianjurkan dalam agama. Namun tidak menutup kemungkinan dalam perkawinan itupun terdapat bahaya-bahaya terhadap kelangsungan beribadah. Oleh karena itu ada sebagian ulama yang menganggap bahwa nikah itu lebih utama daripada mensucikan diri untuk beribadah kepada Allah. Menurut sebagian yang lain, meskipun mengakui keutamaannya namun lebih mendahulukan takhalliy (memusatkan diri untuk beribadah kepada Allah SWT) sepanjang tidak terlalu kuat nafsu seseorang untuk kawin sehingga merunyamkan dirinya atau mendesaknya kepada perbuatan jima' (senggama). Sedangkan sebagian lagi menyatakan, lebih baik meninggalkan nikah di masa kini, kendatipun terdapat keutamaan di masa lalu, yakni ketika belum banyak timbul mata pencaharian yang terlarang menurut agama, dan juga sebelum menjalarnya tingkah laku buruk kaum wanita.³³

³² Ibid, h.24

³³ Imam Ghazali, Al-Adab An-Nikah , M. Al-Baqir, Menyingkap Hakikat Perkawinan, (Bandung: Karism, 1996), h.15

Perbedaan pendapat ulama di atas tidak terlepas dari perbedaan cara pandang mereka mengenai shinghat amr pada ayat Al-Qur'an surah An-Nisa/4 ayat 3:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: "Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi". (An-Nisa'/4:3)

Dan hadits Nabi yang berbunyi:

عن عبدالله بن مسعود قال لنا رسول الله ﷺ: يا معشر الشباب, من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج, ومن لم يستطع فعليه بالصوم, فإنه له وجاء (متفق عليه)³⁴

Artinya: Dari 'Abdullah bin Mas'ud Ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw. kepada kami: "Hai golongan orang-orang muda! Barang siapa di antara kamu mampu menikah, hendaklah ia menikah, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan barang siapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena merupakan penghalang bagimu". (Muttafaq 'alaih)

Dari dalil-dalil di atas mereka ada yang memandang hukum nikah bisa jadi wajib, sunah, mubah, makruh, atau bahkan haram.³⁵

³⁴ Muhammad Mustafa 'Umarah, Op Cit h. 422

³⁵ Ibnu Rusyd, Bidayah Mujtahid, (Kairo:Darul Fikr) h. 3

Dalam buku *Fikih Islam Wa Adillatuhu* karangan Wahbah Zuhaily, di jelaskan bahwa menurut Imam Syaf'ii, jika ada seorang ahli ibadah dan menyibukkan diri dengan ilmu, maka yang demikian adalah lebih utama daripada menikah, karena sesungguhnya Allah memuji perbuatan Yahya as. Dalam firman-Nya Surah Ali Imran ayat 39:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh." (Ali Imran/3:39)

Kata *al-hashur* berarti seseorang yang tidak mendatangi wanita (menjima) padahal ia mampu untuk mendatangnya. Jika menikah adalah lebih utama, maka mengapa Allah memuji perbuatan Yahya as. Yaitu menjaga diri hawa nafsu yang dinilai sebagai pengikut orang-orang shaleh. Selain itu, Imam Nawawi menambahkan bahwa bagi orang yang tidak

berhasrat untuk menikah padahal ia mampu, maka baginya dibolehkan untuk tidak menikah.³⁶

Oleh karena itu, banyak dari ulama terdahulu yang lebih memilih memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah dan mengabdikan diri di bidang pendidikan ketimbang menikah yang dinilai sebagai amalan dunia seperti jual beli dan sejenisnya.³⁷ Dalam bentuk syair Rabi'ah Al-Adawiyah mengatakan:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta.

Cinta karena diriku dan cinta karena diri-mu

Cinta karena diriku adalah keadaanmu senantiasa mengingatmu.

Cinta karena diri-mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir
hingga Engkau terlihat

Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah untukku.

Bagi-Mulah pujian untuk selamanya.

Inilah beberapa ucapan rasa cinta yang diungkapkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah. Cinta kepada Tuhan begitu memenuhi seluruh jiwanya, sehingga ia menolak semua tawaran menikah, dengan alasan bahwa dirinya adalah

³⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamiy Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Daar Al-Fikri Al-Ma'ashira, 2004M/1425H), h.2518.

³⁷Ibid, h. 2519

milik Tuhan yang dicintainya, dan barang siapa yang ingin kawin dengannya dia harus meminta izin Tuhan.³⁸

Pantaslah jika Abu Sulaiman Ad-Darimi ketika ditanya tentang perkawinan, ia menjawab: “Bersabar menghadapi nikah lebih baik daripada bersabar dalam menikah, dan bersabar dalam menikah lebih baik daripada bersabar terhadap api nerak”. Al-Wahidi mengatakan: dengan hidup sendiri atau tidak kawin engkau akan menjumpai kemanusiaan beramal dan kekosongan hati, yang tidak akan engkau jumpai (jika engkau) berkeluarga. Suatu ketika beliau berkata: “Aku tidak pernah melihat seorangpun di antara teman-temanku yang menikah, kemudian dirinya masih tetap berada pada tingkatannya semula”. Di waktu lain beliau juga mengatakan:”Ada tiga perkara barang siapa mencarinya berarti telah bersandar kepada dunia, yaitu orang-orang yang mencari penghidupan (*ma'isyah*), mengawini wanita, atau menulis cerita-cerita hadits”.³⁹

Hasan I-Basri berkata: “Manakala Allah SWT menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, takkan disibukkan oleh-Nya orang itu dengan keluarga dan harta”. Ibn Abu Hawari mengatakan:”Para Ulama Mendiskusikan tentang hadits tersebut, kemudian mereka menetapkan pandangannya bahwa dalam hadits tadi dianjurkan untuk menghindari menikah, bahkan mengesampingkannya, dan jangan sampai disibukkan dengan urusan nikah”.

³⁸ Harun Nasution, *falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 73-74.

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Op Cit*, h.9

Hal itu sebagai isyarat yang dikatakan Abu Sulaiman Ad-Darini:”Apa saja yang menyibukkan dirimu dari Allah, baik berupa isteri, harta dan anak, maka bagimu semua itu tercela”.⁴⁰

Selain itu, ada juga Ibnu Jauzi yang berpendapat sama bagi seorang penuntut ilmu, yaitu menurutnya bagi seorang penuntut ilmu pemula hendaknya ia menahan untuk tidak menikah sebisa mungkin. Karena sesungguhnya Imam Ahmad bin Hanbal tidak menikah hingga berumur 40 tahun. Semua itu dilakukan demi ilmu. Dalam hal ini, Khatib al-Baghdadi juga menganjurkan bagi seorang penuntut ilmu untuk membujang sebisa mungkin, agar dalam mencari ilmu ia tidak disibukkan dengan hak-hak keluarga yang harus ia penuhi dan disibukkan dengan mencari pennghidupan”.⁴¹

Yusuf Al-Quwwas menuturkan: “Aku mendengar Abu Bakar An-Naisaburi berkata: “Tahukan kamu orang yang bermukim selama 40 tahun, tak pernah tidur di malam hari, makan sebari hanya dengan 5 biji kurma dan sholat subuh dengan wuduk shalat isya?” Ia melanjutkan, “Itulah aku itu sebelum aku mengenal Ummu Aburrahman”.⁴²

Pertama, lemah dalam usaha mencari barang-barang yang halal. Mencari barang yang halal memang bukan sesuatu yang mudah bagi

⁴⁰ Ibid, h.10

⁴¹ M. A. Uswah, “Karena Ilmu Mereka Rela Membujang (Semangat Membara Para Ulama dalam Menggeluti Ilmu)”, diakses pada tanggal 11-19-2017 dari <http://taman-buku.blogspot.com/2009/04/karena-ilmu-mereka-rela-membujang.html>

⁴² Imam Al-Ghazali, Op Cit, h.38

siapapun. Terutama dalam waktu-waktu tertentu dimana kehidupannya sedang mengalami goncangan. Maka dengan ditambah pernikahan itu menjadi sebab kelonggaran dalam usaha mencari makan-makanan yang haram. Di situlah terletak kehancuran diri beserta keluarganya. Karena orang yang menikah sebageian besar lebih mudah masuk dalam perangkap perkara-perkara yang buruk. Ada suami yang karena mengikuti keinginan-keinginan isterinya, ia rela menjual akhirat untuk memperoleh duniawinya. Di antara ulama Salaf mengatakan: “Apabila Allah menghendaki hambanya menjadi buruk, maka sewaktu di dunia dia diberi taring-taring yang dipergunakan menggigitnya, yakni (menggigit) keluarganya”.⁴³

Kedua, bencana yang kedua ini berkisar tentang kelalaiannya terhadap menepati hak-hak isteri, bersabar atas peranganinya, dan berani menanggung resiko (kemiskinan) daripadanya. Secara umum, kemampuan atas perkara ini, lebih mudah daripada kemampuan atas perkara yang pertama. Karena memperbagus perangai isteri dan menepati hak-hak yang menjadi bagiannya itu lebih ringan daripada mengusahakan barang halal. Namun demikian, hal ini juga tidak terlepas dari godaan-godaan, yaitu menelantarkan hak-hak keluarga, yang mana hal ini merupakan dosa bagi

⁴³ Ibid, h.38

suami yang menyia-nyiakan (menelantarkan) orang-orang (keluarga) yang menjadi tanggungannya.⁴⁴ Berdasarkan hadits Nabi saw:

وعن عبد الله بن عمر وابن العاص رضي الله عنهما قال : قال رسول الله ﷺ : كفى بالمرء إثماً أن يضيع من يقوت (رواه أبو داود وغيره)⁴⁵

Artinya: Abdullah bin 'Amru bin Ash ra. Berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Cukuplah seseorang itu berdosa jika menyia-nyiakan mereka yang menjadi tanggungannya". (HR. Abu Daud dan lainnya)

Diriwayatkan pula, bahwa orang yang lari (tidak bertanggung jawab) terhadap keluarganya, kedudukannya seperti seorang budak (hamba) yang lari dari tuanya. Tidak akan diterima shalat dan puasanya, sehingga dia kembali kepada mereka. Barang siapa yang melalaikan untuk menepati hak-hak isterinya, kendati dia berada di rumah, maka kedudukannya seperti hamba sahaya yang melarikan diri dan atau seperti orang yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Allah juga mengingatkan dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Qs. At-Tahrim/66:6)

⁴⁴ Ibid, h.39

⁴⁵ Imam Nawawi, *Nuzhatul Muttaqin, Alih Bahasa, Muhil Dhofir dan Farid Dhofir, Syarah dan Terjemah Riyaduh Shalihin*, (Jakarta: Al-Istiqomah Cahaya Umat, 2006), h.358

Ayat di atas memerintahkan kita untuk memelihara diri dari api neraka, sebagaimana kita menjaga diri sendiri. Terkadang manusia sudah lemah terhadap hak-hak dirinya sendiri, dan setelah menikah kelamahan atas dirinya itu jadi berlipat karena ada pihak lain yang ikut bersandar kepada dirinya. Padahal nafsu cenderung mengajak kepada perbuatan-perbuatan buruk. Jadi pada umumnya, apabila keluarganya bertambah, maka bertambah pula kecenderungan dirinya terhadap perbuatan-perbuatan buruk.⁴⁶

Oleh karena itu, sebagian ulama (tasawuf) ada yang takut menikah. Ia mengatakan: “sekarang aku sudah diuji oleh diriku sendiri, bagaimana jika ada pihak lain yang ikut bersandar kepadaku?”. Demikian pula yang dikhawatirkan Ibrahim bin Adham ra., beliau mengatakan: “Aku tidak akan memperdaya seorang wanita (isteri) dengan diriku, tidak pula dengan kebutuhan terhadap dirinya. Yakni menepati hak-hak seorang isteri, penjagaannya dan kesenangannya. Sedangkan aku adalah orang yang lemah daripadanya”.⁴⁷

Ketiga, merupakan bencana yang terlepas dari bagian yang pertama dan kedua. Yakni jika di antara orang tua (bapak) dan anak, sama-sama disibukkan dengan urusan yang melupakan Allah, seperti kesibukkan mencari harta kekayaan, bercita-cita ingin mempunyai kehidupan yang lebih mapan bagi anak-anak, disertai penumpukkan harta kekayaan dan

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, Op Cit, h. 40

⁴⁷ Ibid, h.41

menyimpannya untuk kepentingan mereka kelak, mencari kebanggaan dan kemegahan dengan mereka dan lain-lainnya. Padahal setiap perkara yang menyibukkan diri melupakan Allah, meliputi urusan keluarga, anak harta, dan seterusnya semua itu suatu hal yang tercela bagi pelakunya. Yaitu, bukan saja mengajak seorang laki-laki memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang diperbolehkan dengan isterinya, tetapi bahkan menuju arah ketenggelaman dalam bernikmat-nikmat dengan isterinya, tetapi bahkan menuju arah ketenggelaman dalam bernikmat-nikmat dengan isterinya, tetapi bahkan menuju arah ketenggelaman dalam bernikmat-nikmat dengan isterinya. Semua itu akan berakibat fatal, yaitu bisa menenggelamkan hati, sehingga sepanjang siang da malam hampir tidak pernah lepar dengan wanita (isteri). Dengan demikian, seseorang tidak lagi mempunyai kesempatan untuk memikirkan akhirat dan mengingat-mengingatnya.⁴⁸

Oleh karena itu Ibrahim bin Adam mengatakan:”Barang siapa yang telah merasakan paha wanita (isteri) maka tidak akan datang sesuatu pun daripadanya, yaitu sulit untuk meninggalkannya”. Abu sulaiman juga mengingatkan:”Barang siapa beristeri berarti telah condong ke dunia, artinya dengan pernikahannya itu dia diajak untuk condong ke arah dunia”.⁴⁹

Demikianlah macam-macam bencana pernikahan, yang mana ketetapan untuk memilih terserah kepada setiap orang, dan lebih daripada itu

⁴⁸ Ibid, h.42

⁴⁹ Ibid, h.43

hendaklah dijadikan iktibar dan muhkam. Kiranya memilih hidup membujang karena ingin berkonsentrasi menggeluti ilmu merupakan sebuah pilihan hidup yang luar biasa. Desah-desah syahwat yang pada sebahagian orang justru menjadi raja yang menguasai hati, berhasil terpinggirkan karena dominasi cinta terhadap ilmu yang begitu menggumpal dalam relung-relung hati. Itulah sebuah catatan indah yang pernah tergoreskan dalam sejarah hidup sebahagian para ulama sebagai pewaris para Nabi. Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah dan Imam At-Tabari termasuk sebagian ulama yang “berijtihad” terhadap diri mereka sendiri untuk tidak menikah karena ilmu. Dan sekali lagi, ini merupakan sebuah pilihan hidup yang luar biasa.⁵⁰

Pilihan mereka untuk hidup membujang daripada menikah, dengan keilmuan, kesolehan, kejantanan dan kenormalan mereka, tak lain karena mereka lebih mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri. Agar mereka dapat mencurahkan segenap kemampuan mereka guna berkhidmat untuk agama dan ilmu. Agar mereka dapat mengerahkan segenap usahanya untuk menjabarkan syariat yang mulia ini, menyusunnya serta menyajikannya kepada banyak orang Tak diragukan lagi bahwa sikap itsar (mendahulukan orang lain daripada diri sendiri) ini disyariatkan dalam Islam dan terpuji bagi pelakunya. Betapa banyak mereka memiliki anugerah dan keutamaan di pundak para ulama dan manusia.

⁵⁰ M. A. Uswah, “Karena Ilmu mereka Rela Membujang (Semangat Membara Para Ulama dalam Mengeluti Ilmu)”. Artikel diakses pada tanggal 11-19-2017 dari <http://taman-buku.blogspot.com/2009/04/karena-ilmu-mereka-rela-membujang.html>.

Bila menikah dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan, maka Allah telah memuliakan mereka dengan pakaian ketaqwaan, kesolehan dan kezuhudan. Allah memberikan perhiasan kepada mereka dengan perhiasan ilmu dan amal. Kebaikan mereka tersebut telah mengarahkan kepada semua itu, berkat kurnia dan diri sang suami, maka mereka memandang bahwa berdampingan dengan kitab dan ilmu dapat memberikan kenyamanan seperti itu pula atau bahkan lebih dari itu.⁵¹

Selain alasan-alasan di atas yaitu lebih mengutamakan beribadah, mengabdikan diri di bidang pengetahuan, dan takut akan terjerumus ke dalam bencana-bencana pernikahan, ada alasan lain yang menjadikan membujang merupakan sesuatu yang dianjurkan.

Menurut ulama Syafi'iyah, bagi orang yang sakit-sakitan, lansia, dan impoten, maka lebih baik baginya untuk tidak menikah, karena dapat memberikan kemudharatan kepada orang lain (Isterinya.⁵² Menikah juga dianjurkan untuk ditinggalkan bagi seseorang yang yakin akan berlaku dzalim dan memberikan kemudharatan kepada perempuan serta lemah atas biaya pernikahan. Pernikahan menjadi haram hukumnya, bagi seseorang yang yakin akan jauh kedalam perzinahan jika tidak menikah, namun juga

⁵¹ M. A. Uswah, "Karena Ilmu mereka Rela Membujang (Semangat Membara Para Ulama dalam Mengeluti Ilmu)". Artikel diakses pada tanggal 11-19-2017 dari <http://taman-buku.blogspot.com/2009/04/karena-ilmu-mereka-rela-membujang.html>.

⁵² Wahbah Zuhailly, Op Cit, h.2517

dia yakin akan mendzalimi isterinya.⁵³ Karena menurut ulama Syafi'iyah, pernikahan dinilai sebagai amalan dunia, karena ditetapkan untuk menyalurkan syahwat manusia, sedangkan amalan kepada Allah Ta'ala lebih utama daripada amalan untuk diri sendiri.⁵⁴

Itulah sebab-sebab mengapa membujang dapat dijadikan alternatif hidup bahkan dianjurkan, karena himbauan nabi atas pernikahan tidaklah ditetapkan kewajibannya atas semua manusia, akan tetapi dilihat dari sebab-sebab kewajiban dan kemampuannya, bukan dari kondisi orang lain.

2. Larangan hidup Membujang/Tidak Menikah

Islam berpendirian tidak ada pelepasan kendali gharizah seksual untuk dilepaskan tanpa batas dan tanpa ikatan. Untuk itulah maka diharamkannya zina dan seluruh yang membawa kepada perbuatan zina. Tetapi di balik itu Islam juga menentang setiap perasaan yang bertentangan dengan gharizah ini. Untuk itu maka dianjurkannya supaya menikah dan melarang hidup membujang dan kebiri.⁵⁵ Hal ini berdasarkan hadits Nabi saw:

عن سعد بن أبي وقاص يقول: رد رسول الله ﷺ على عثمان بن مطعون التبتل ولو أذن له لا ختصينا (رواه البخاري)

⁵³ Ibid, h. 2516

⁵⁴ Ibid, h.2519

⁵⁵ Al-Ustaz Abu abdillah Mubarak, "Membujang Ala Sufi (Larangan Membujang)", artikel ini diakses pada tanggal 11-19-2017 dari <http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/aqidah-manhaj/membujang-ala-sufi/>

Artinya: Dari Sa'ad bin Abi Waqash r.a., katanya: “Rasulullah saw. pernah melarang Utsman bin Mazh'un membujang selamanya karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikata Rasulullah saw. mengizinkan, tentulah kami (para sahabat) sudah mengebiri diri kami” (HR. Bukhari)

Maksudnya, sekiranya membujang itu dibolehkan oleh Nabi, saw. tentulah kami (para sahabat) akan membujang, sehingga kalau perlu kami berkebiri.

Dan firman Allah Surah Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS.Maidah/5:87)

Rasulullah saw. Memerintahkan untuk menikah dan melarang keras kepada orang yang tidak mau menikah, padahal ia mampu atas biaya pernikahan dan mempunyai fisik yang sehat dengan celan bahwa perbuatan

itu termasuk perbuatan-perbuatan pendeta Nasrani dan sebagai pengikut setan.⁵⁶

Islam menolak sistem kerahiban karena hal tersebut bertentangan dengan fitrah kemanusiaan, dan bahkan sikap itu berarti melawan sunnah dan kodrat Allah Ta'ala yang telah ditetapkan bagi makhluknya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 27:⁵⁷

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاَهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقًّا
رِعَابِئِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS. Al-Hadid/57:27)

Kata “illa” atau pengecualian pada ayat tersebut menurut para ahli tafsir adalah pengecualian terputus. Artinya,, mereka mengada-adakan ajaran kerahiban atas dasar inisiatif mereka sendiri. Sedangkan Allah tidak mewajibkan atau mengajarkan kepada mereka, tetapi mereka diwajibkan supaya taat kepada Allah dan mencari rihanya. Dan itupun tidak mereka

⁵⁶ Wahbah zuhaily, Al-Figh Al-Islamiy Wa Adilatuhu, Op Cit, h. 2520

⁵⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Bayan, Op Cit, h. 1312

pelihara dengan semestinya. Maka ayat di atas merupakan celaan bagi mereka, bukan pujian.⁵⁸

Dalam suatu hadits diceritakan:

عن أنس أن نفرا من أصحاب النبي ﷺ سألوا أزواج النبي ﷺ عن عمله في السر فقال بعضهم لا أتزوج النساء وقال بعضهم لا أكل اللحم وقال بعضهم لا أنام على فراش فحمد الله وأثنى عليه فقال مابال أقوام قلوا كذا وكذا لكني أصلي وأنام وأصوم وأفطر وأتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني (رواه مسلم)⁵⁹

Artinya: Dari Anas r.a., katanya: Beberapa orang sahabat Nabi saw. bertanya kepada para isteri beliau ketika sedang bersunyi diri. Setelah mendapat jawaban, maka di antara para sahabat itu ada yang berkata: “Aku tidak akan pernah kawin!” sebagian lagi berkata: “Aku tidak akan tidur di atas kasur”. Mendengar ucapan-ucapan para sahabat itu, Nabi saw. serta merta memuji dan menyanjung Allah SWT. Lalu beliau bersabda: “Bagaimanakah cara berpikir mereka sehingga mereka berujar begini dan begitu Padahal aku sendiri Shalat, tidur, berpuasa, berbuka, dan bahkan aku menikah. Barang siapa yang tidak menyukai cara hidupku (Sunnahku), maka di termasuk golonganku”. (HR. Muslim)

Hanya Islamlah satu-satunya agama yang menggalakkan dan memberi motivasi kepada setiap orang untuk berumah tangga. Sebaliknya, agama-agama lain justru memuji pembujangan. Misalnya, dalam agama

⁵⁸ M. Ali As-Shabuni, Az-Zawaj islami Mubakkiran, Alih Bahasa, Ikhwan dan Husain Abdullah, Pernikahan Dini Yang Islami, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), cet. Pertama, h. 26-27

⁵⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daarul Hadits,) no. Hadits 2487 h.7

Budha dianggap bahwa seorang yang suci adalah orang yang tidak mau beristeri. Demikian juga dalam agama Nasrani. Tetapi dalam agama Islam justru yang tercela adalah orang yang tidak mau berumah tangga. Jadi, kalau seseorang sudah waktunya berumah tangga, tetapi masih menunda dengan alasan ini dan itu, maka apabila ia meninggal keadaannya adalah sejelek-jeleknya orang mukmin yang meninggal.⁶⁰

Itulah sebabnya Imam Malik berpesan: “Sekiranya saya akan mati beberapa saat lagi, sedangkan isteri saya sudah meninggal dunia, maka saya akan segera kawin”. Karena apakah Imam Malik berpendapat demikian ? Karena ia takut bertemu Allah dalam keadaan membujang. Jadi, bagi laki-laki yang menduda karena ditinggal wafat oleh isterinya tidak perlu menunda perkawinan lagi. Demikianlah rasa takut para ulama salaf (ulama-ulama terdahulu) kepada Allah kalau mereka meninggal dunia dalam keadaan membujang.⁶¹

Sebaliknya, orang-orang Jahiliyah berbangga jika mereka membujang sampai tua. Mereka beranggapan, akan menjadi rebutan wanita kalaubertahan sebagai orang bujang. Sikap seperti ini sebenarnya adalah sikap kekufuran, karena telah mengingkari perintah Allah untuk meramaikan dan memakmurkan bumi ini serta mengurusnya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, bagaimana kita akan memakmurkannya bila

⁶⁰ Kasmuri Selamat, *Peoman Mengayuh Bahtera Rumah Tangga*, *Op Cit*, h.5

⁶¹ Muhammad Thalib, *40 Petunjuk Perkawinan Islami*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1995) h. 25-26

penghuninya tidak mau berketurunan ? dan akibatnya manusia akan penah dalam satu generasi.⁶²

Pernikahan memberikan jaminan bahwa seseorang bukan akan menjadi berkurang rezkinya lantaran dibagi kepada anak dan isterinya, tetapi justru akan semakin terbuka pintu reskinya.⁶³ Dalam surah An-Nur ayat 32 Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٣٢)

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur/24:32).

Dan berdasarkan janji Nabi saw. bahwa salah satu dari tiga golongan manusia yang berhak ditolong Allah yaitu seseorang yang menikah karena ingin menjaga kehormatannya, dalam haditsnya riwayat Imam Ahmad bahwa (“Ada tiga golongan manusia yang berhak Allah tolong mereka, yaitu seorang mujahid *fisabilillah*, seorang hamba yang menebur dirinya supaya

⁶² Kasmuri Selamat, *Pedoman Mengayuh Bahtera Rumah Tangga, Op Cit*, h.6

⁶³ Kasmuri Selamat, *Pedoman Mengayuh Bahtera Rumah Tangga, ibid*, h.7

meredakan, dan seorang yang menikah karena ingin memelihara kehormatannya”)⁶⁴

Sedangkan keutamaan hidup orang yang berkeluarga dengan orang yang hidup sendiri laksana keutamaan orang yang berjihad dengan orang yang tidak mengikuti jihad (berdiam di rumah). Perbedaan mencolok lainnya adalah dalam masalah beribadah. Satu rakaat dalam shalat yang dilakukan oleh orang yang sudah berkeluarga, lebih utama dari 70 rakaat yang dilakukan oleh yang belum menikah.⁶⁵

Ibnu Abbas r.a. berkata: “Tidaklah sempurna ibadah orang-orang yang beribadah sehingga ia beristeri (menikah)”. Itu mengandung arti bahwa ia menjadikan nikah termasuk bagian ibadah, dan ibadah disempurnakan dengan pernikahannya. Tetapi secara dzahiri yang dimaksud dengannya adalah seseorang tidak akan mampu menyelamatkan hati karena diliputi syahwat, kecuali kalau ia menikah. Padahal ibadah tidak dapat sempurna kecuali dengan adanya kebebasan hati (dari godaan-godaan syahwat).⁶⁶

Ibnu Mas’ud r.a. mengatakan: “Kalau bukan karena usiaku tinggal sepuluh hari, tentu aku menyukai menikah. Supaya aku tidak menjumpai Allah dalam kondisi tidak kawin (membujang)”. Diceritakan, kedua isteri Mu’adz bin Jabal r.a. meninggal karena terserang penyakit, sementara beliau

⁶⁴ Mahmud Mahdi Al-Istanbuh, *Kado perkawinan*, h.9

⁶⁵ Imaam Al-Ghazali, *etika Perkawinan*, h.7

⁶⁶ Ibid, h.8

juga sedang terserang penyakit. Maka beliau berkata: “kawinkan aku, karena aku tidak suka jika sampai menjumpai Allah dalam keadaan tidak kawin”.⁶⁷

Demikianlah dalil-dalil yang menerangkan tentang dilarangnya hidup membujang yang ditegaskan dalam Al-Qur’an, hadits-hadits Nabi saw. Dikarenakan hidup membujang itu melawan fitrah manusia dan mengingkari perintah Allah swt. Maupun atsar-atsar sahabat yang menunjukkan bahwa di dalam pernikahan terdapat keutamaan-keutamaan, yaitu dapat memelihara dari syahwat

⁶⁷ Ibid, h.9